



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian secara keseluruhan bahasan dan hasil penelitian lapangan proses akhir dari penelitian menarik kesimpulan. Bab ini merupakan akhir dari tulisan ini yang akan menarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian sebagai hasil dan analisis reflektif penelitian tindakan dalam pembelajaran sejarah yang menggunakan *cooperative learning* dalam pengembangan sikap demokratis siswa. Dari hasil penelitian dilapangan tersebut dalam tindakan pembelajaran sejarah dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesimpulan Umum

Dalam penelitian ini difokuskan suatu upaya dalam memperbaiki peningkatan proses pembelajaran dari gejala yang timbul dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran sejarah sering dirasakan menjenuhkan dan membosankan, karena pembelajaran sejarah dianggap pembelajaran yang memberikan informasi atau fakta-fakta masa lalu dan hafalan-hafalan. Hal ini tidak akan terjadi manakala guru dalam proses pembelajaran mampu menerapkan model-model pembelajaran yang akan menuntut kreatifitas dan aktifitas siswa dalam pengembangan potens iyang dimiliki siswa, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk itu perlu adanya upaya peningkatan dalam proses pembelajaran supaya siswa maupun guru tidak merasa jenuh dan tujuan yang

diharapkan dapat tercapai, sehingga siswa memiliki keterampilan sosial, menjadi warga negara yang baik dengan sikap demokratis, mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan sosial yang dihadapinya dalam kehidupan. Untuk itu penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk peningkatan dan memperbaiki proses pembelajaran untuk mengantisipasi gejala yang timbul, karena proses pembelajaran dipengaruhi oleh pengelolaan pembelajaran dengan melibatkan seluruh aktifitas guru dan siswa. Mudah-mudahan hasil penelitian ini diharapkan kesimpulan yang diambil oleh peneliti merupakan sumbangan bagi praktisi pendidikan khususnya di sekolah dan bagi peneliti berikutnya, sehingga dapat memperkaya temuan-temuan dilapangan yang lebih inovatif dan akan lebih memperkaya dan bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya para praktisi pendidikan di sekolah, walaupun penelitian ini dalam skala kecil atau situasi setting sosial kelas. Hasil penilian ini juga mudah-mudahan dapat menarik peneliti lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran *cooperative learning* dalam mengembangkan sikap demokratis siswa.

Dalam pembelajaran sejarah melalui *cooperative learning* merupakan salah satu alternatif yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran sejarah. Dengan menggunakan model *cooperative learning* siswa lebih aktif, kreatif, kritis, sehingga dapat mengembangkan sikap demokratis dalam proses pembelajaran dan dapat menempatkan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam menemukan konsep dan istilah-istilah dalam peristiwa sejarah akan memberikan sumbangan terhadap potensi dan

keterampilan siswa, bila lebih banyak diberi kesempatan untuk berinquri sendiri dan diarahkan dengan baik.

Guru sebagai pengelola pembelajaran yang memiliki peranan yang sangat penting dalam penggunaan *cooperative learning* berperan pula sebagai *fasilitator*, *mediator*, *motivator* dalam mengembangkan potensi siswa.

Dalam pembelajaran sejarah yang bermakna guru perlu menanamkan sikap dan nilai kesadaran, dimana dalam pembelajaran sejarah sarat dengan nilai dan mengembangkan pola pikir kritis siswa, sehingga menjadi keterampilan sosial yang dimiliki siswa sebagai bekal dalam kehidupannya. Untuk mengembangkan potensi-siswa tersebut mengarahkan dengan baik serta memfasilitasinya melalui proses pembelajaran.

2. Kesimpulan Khusus

Beberapa kesimpulan khusus ini merupakan jawaban dari pertanyaan pokok penelitian yaitu "*Apakah peranan pembelajaran sejarah melalui cooperative learning dapat peningkatan sikap demokratis siswa ?*". Selain itu, ditambah pula dengan keterangan-keterangan lainnya. Adapun beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut :

a). Peran guru

1. Penggunaan *cooperative learning* dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik setelah guru mengetahui dan memahaminya dengan baik dan benar untuk dilaksanakan atau ditampilkan menjadikan salah satu model pembelajaran.

2. Kebiasaan dalam pembelajaran sejarah yang cenderung kurang melibatkan partisipasi siswa secara aktif, kritis dan kreatif yang biasa terpusat pada guru (*teacher center*) yang sering menimbulkan kejenuhan atau membosankan (*boring*) siswa dengan penggunaan *cooperative learning* dalam proses pembelajaran ternyata dapat mengembangkan keterampilan siswa (*student center*), sehingga siswa terlibat partisipatif aktif, kreatif dan kritis dalam proses pembelajaran. Dengan *cooperative learning* guru dapat melatih siswa untuk berinquiry dalam menjawab permasalahan (pertanyaan) dengan pemahamannya sendiri, menghargai perbedaan pendapat yang perlu dikembangkan sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan dari informasi dan sumber belajar yang diperolehnya.
3. Penggunaan *cooperative learning* dalam proses pembelajaran sejarah telah mampu mengembangkan sikap demokratis siswa, apabila guru dalam proses pembelajaran bersikap demokratis, suasana kelas tidak tegang, menyenangkan, memberikan kesempatan kepada siswa, memberikan *reward*, tidak ada keberpihakan atau menyudutkan kelompok tertentu, sehingga guru berperan sebagai *fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator*.
4. Keberhasilan dalam pelaksanaan *cooperative learning* dalam mengembangkan sikap demokratis siswa sangat tergantung kepada kemampuan guru dimulai dari perencanaan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran guru harus bersikap demokratis, suasana kelas yang tidak tegang, terbuka, akomodatif terhadap setiap

pendapat siswa tidak memihak atau memojokan kelompok tertentu, terutama ketika membahas materi yang kontroversial isu.

5. *Cooperative learning* untuk sejumlah bahan ajar dapat meningkatkan dan mengembangkan sikap demokratis dalam kehidupan siswa.

b). Peran siswa

1. Keterlibatan siswa dalam pelaksanaan *cooperative learning* dalam pembelajaran sejarah telah mampu mendorong siswa memiliki kemampuan dalam mengembangkan sikap demokratis, kerja sama, menghargai perbedaan pendapat, keberanian mengemukakan pendapat dengan terbuka, tidak memaksakan pendapatnya pada orang lain. Hal ini dapat mendukung bagi kehidupan bangsa Indonesia yang pluralis dengan keanekaragaman budaya, agama dan etnis, serta dalam pergaulan global, sehingga memahami arti penting kebersamaan dan keterkaitan (*sense of solidarity*), rasa memiliki, bangga dan cinta sebagai bangsa Indonesia yang pluralis. Sehingga siswa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pelaksanaan *cooperative learning* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam poses pembelajaran lebih kreatif dan aktif dan kritis dan dalam mencari sumber pembelajaran untuk mencapai keberhasilan kelompoknya. Sehingga potensi siswa dapat dikembangkan sebagai subjek pembelajaran dan guru dituntut untuk mampu menciptakan iklim kelas yang demokratis dan kondusif.

3. Dalam pembelajaran sejarah strategi yang dapat mengembangkan sikap demokratis siswa adalah strategi yang dapat menciptakan iklim kelas yang demokratis, keterlibatan siswa sebagai subjek pembelajaran dalam proses pembelajaran yang lebih partisipatif dan menjadi tuntutan saat ini. Dengan *cooperative learning* siswa mampu menghubungkan dan menganalisis peristiwa masa lalu dan masa kini menarik “benang merah” sejarah. Dengan *cooperative learning* pembelajaran sejarah tidak hanya menceritakan peristiwa-peristiwa masa lalu yang sering menimbulkan kejenuhan dalam pembelajaran, tetapi adanya kesadaran sejarah dan proses pembelajaran akan lebih bermakna (*meaning full*). Hal ini nampak berkembangnya potensisi siswa mampu dalam mencari sumber pembelajaran sebagai data, mengamati suatu peristiwa, membuat hipotesis, keputusan, dan berkomunikasi ketika menyampaikan gagasan atau pendapatnya.

c). Kendala-Kendala

1. Guru kurang berani mengangkat permasalahan yang aktual dan kontroversi dalam pokok bahasan, sementara siswa cukup berani mengemukakan permasalahan yang aktual dan kontroversi dari informasi yang ditemukan dari sumber pembelajaran atau hasil pengamatannya. Hal ini akan mudah diatasi apabila guru membiasakan mengangkat permasalahan aktual dan memperkaya sumber pembelajaran dari internet atau mencari buku-buku baru yang berhubungan dengan materi pokok bahasan yang kontroversial seperti

yang dimiliki siswa dan menyadari akan kelangsungan sejarah dalam tiga dimensi, masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

2. Keterbatasan media dan sumber belajar yang dimiliki sekolah, seperti buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan sejarah baik untuk siswa maupun guru. Sehingga guru dituntut untuk memiliki kreatifitas dan aktifitas yang tinggi untuk mendapatkan sumber pembelajaran dan menganjurkan kepada siswa untuk mencari sumber-sumber belajar yang tidak ada di perpustakaan sekolah, baik dari perpustakaan umum di Kabupaten Garut maupun dari internet sebagai sumber belajar.
3. Keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran melalui *cooperative learning* dapat diatasi dengan persiapan yang matang oleh guru dan dalam diskusi kelas tidak dibiarkan permasalahan yang melebar berlarut-larut, tetapi guru harus segera mengarahkan. Selain itu guru juga merasa dikejar-kejar oleh target kurikulum yang harus tercapai.

B. Rekomendasi

a). Untuk Guru

1. Pengembangan sikap demokratis siswa dalam pembelajaran sejarah harus dimulai dari guru dengan terlebih dahulu menampilkan sikap demokratis dan menciptakan suasana kelas yang demokratis. Guru harus merubah pembelajaran yang biasanya *teacher center* menjadi *student center*, sehingga siswa berani untuk menyampaikan pendapatnya, menghargai perbedaan pendapat. Dan proses pembelajaran sejarah harus dirubah paradigmanya yang memandang, bahwa pembelajaran sejarah

sebagai proses *transfer of knowlwdge* (pengalihan pengetahuan) menjadi proses konstruktif. Sehingga guru harus mampu menerapkan model-model pembelajaran untuk menjadi guru yang profesional yang dapat memperbaiki pembelajaran sejarah di tingkat SLTA.

2. Guru harus menghormati perbedaan yang dikemukakan oleh siswa dengan tidak keberpihakan atau memojokkan salah satu kelompok atau pendapat tertentu, sehingga ketika ada materi yang kontroversi guru harus bersikap bersikap netral (*Neutrality*) dan seimbang (*Balance*) dan tanggung jawab (*Commitment*). Selain itu guru harus membiasakan untuk mengangkat suatu realitas perbedaan yang ada dalam kehidupan di Indonesia dalam bidang agama, budaya dan etnik dan melatih kerjasama, sehingga dalam kehidupan sehari-hari perbedaan itu sudah menjadi biasa, tidak mudah tersinggung dan konflik sebagai akibat perbedaan.
3. Untuk dapat pelaksanaan *cooperatove learning* yang baik dalam pembelajaran guru perlu berperan sebagai *fsilitator, mediator dan evaluator*, sehingga siswa dapat berperan lebih aktif, kreatif dan inovatif dengan diberikan kesempatan yang luas.
4. Untuk mengefektifkan waktu sebaiknya pembentukan kelompok diserahkan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai dengan memperhatikan aspek gender dan kemampuan akademik siswa (heterogenitas). Hal ini sangat penting karena kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa itu berbeda, sehingga dengan memperhatikan heterogenitas setiap siswa dapat berperan dan memiliki tanggung jawab

dan peran masing-masing dan dapat bekerjasama dengan baik untuk menjadikan kelompoknya menjadi terbaik.

5. Pelaksanaan *cooperative learning* sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan sikap demokratis siswa. Hal ini harus didukung dengan sumber pembelajaran dan informasi yang memadai dimiliki oleh guru dan siswa. Untuk itu guru senantiasa mencari sumber pembelajaran dan informasi serta memiliki keterampilan membaca dan memperkaya informasi.

b.) Untuk Kepala Sekolah

1. Kepala sekolah seharusnya dapat memberikan dorongan, kesempatan dan fasilitas kepada guru untuk meningkatkan kemampuan guru supaya menjadi guru-guru yang berkualitas melalui kegiatan MGMP, penataran, seminar atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Apalagi dengan akan diterapkan KBK di SMUN 1 Tarogong Garut dalam tahun ajaran 2004 2005 dan akan dijadikannya sekolah yang berstandar internasional.
2. Guru supaya diberikan kebebasan akademik yang lebih luas secara otonom sesuai untuk jenjang SLTA, sehingga ketika menerapkan model-model pembelajaran yang memerlukan waktu yang cukup tidak harus dikejar-kejar dengan waktu dan bahasan yang harus dicapai.
3. Perlu diperhatikannya sarana dan prasarana pembelajaran untuk program IPS sehingga disediakannya anggaran yang memadai dan dianggarkan setiap tahun dalam APBS untuk kebutuhan dan kelengkapan media

pembelajaran. Dan dan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran sejarah (IPS) di SMUN 1 Tarogong Garut diperlukan ruangan khusus multi media dan lab IPS. Hal ini sangat mendukung terhadap suksesnya pelaksanaan KBK di SMUN 1 Tarogong Garut.

4. Kepala sekolah perlu memberikan dukungan dan fasilitas kepada guru untuk menerapkan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas guru.